BAB II
LANDASAN TEORI

2.1 *Signalling Theory* (Teori Sinyal)

Signalling Theory atau teori sinyal dikembangkan oleh Ros pada tahun 1997, menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Hal positif dalam *signaling theory* dimana perusahaan yang memberikan informasi yang bagus akan membedakan mereka dengan perusahaan yang tidak memiliki berita bagus. Dengan menginformasikan pada pasar tentang keadaan mereka, sinyal tentang bagusnya kinerja masa depan yang diberikan oleh perusahaan yang kinerja keuangan masa lalunya tidak bagus tidak akan dipercaya oleh pasar.

Menurut Jogiyanto (2013), *signalling theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Jogiyanto (2013), menyatakan bahwa informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu

menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham.

Hubungan *signaling theory* dengan nilai perusahaan yaitu nilai perusahaan yang baik dapat menjadi signal positif dan sebaliknya nilai perusahaan yang buruk dapat menjadi signal negatif. Hal ini disebabkan karena motivasi investor melakukan investasi adalah untuk memperoleh keuntungan, sehingga perusahaan yang bernilai tidak baik cenderung akan dihindari investor. Dengan kata lain investor tidak akan menginvestasikan dananya pada perusahaan yang bernilai tidak baik.

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, dengan adanya laporan keuangan, dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013), tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.

2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

2.2.3 Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013), laporan keuangan yang telah disusun sedemikian rupa agar terlihat sempurna. Di balik itu sebenarnya ada beberapa ketidaktepatan terutama dalam jumlah yang telah di susun akibat berbagai faktor. Laporan keuangan belum dapat dikatakan mencerminkan keadaan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini disebabkan adanya hal-hal yang belum atau tidak tercatat dalam laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu, setiap laporan keuangan yang disusun pasti memiliki keterbatasan tertentu. Berikut beberapa keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan:

1. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (historis), di mana data-data yang diambil dari data masa lalu.
2. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang, bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
3. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbanganpertimbangan tertentu.

4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian, misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya.
5. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya. Keterbatasan laporan keuangan tidak akan mengurangi arti nilai keuangan secara langsung karena hal ini memang harus dilakukan agar nantinya dapat menunjukkan kejadian yang mendekati sebenarya, meskipun perubahan berbagai kondisi dari berbagai sektor yang terjadi. Artinya selama laporan keuangan disusun sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, maka laporan keuangan tersebut telah memenuhi syarat.

2.2.4 Pihak yang Memerlukan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013), laporan keuangan disusun berdasarkan tujuan. Tujuan utamanya adalah untuk kepentingan pemilik dan manajemen perusahaan dan memberikan informasi kepada berbagai pihak yang sangat berkepentingan terhadap perusahaan. Artinya, pembuatan dan penyusunan laporan keuangan ditujukan untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, baik pihak intern maupun ekstern perusahaan. Masing-masing pihak memiliki kepentingan tersendiri dalam menggunakan laporan keuangan tersebut. Berikut penjelasan masing-masing pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan:

1. Pemilik

   Pemilik adalah mereka yang memiliki usaha tersebut. Hal ini tercermin dari kepemilikan saham yang dimilikinya. Kepentingan bagi para pemegang saham yang merupakan pemilik perusahaan terhadap hasil laporan keuangan yang telah dibuat adalah:

   a. Untuk melihat kondisi dan posisi keuangan perusahaan saat ini.
   b. Untuk melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan dalam suatu periode. Kemajuan ini dilihat dari kemampuan manajemen

dalam menciptakan laba dan pengembangan aset perusahaan. Dari laporan ini pemilik dapat menilai kedua hal tersebut apakah ada perubahan atau tidak. Kemudian, jika memperoleh laba, pemilik akan mengetahui berapa dividen yang diperolehnya.

c. Untuk menilai kinerja manajemen atas target yang telah ditetapkan artinya penilaian diberikan untuk manajemen perusahaan ke depan, apakah perlu pergantian manajemen atau tidak. Kemudian, disusun rencana berikutnya untuk menentukan langkah-langkah apa saja yang perlu dilakukan, baik penambahan maupun perbaikan.

2. Manajemen

Kepentingan pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan perusahaan yang mereka buat juga memiliki arti tertentu. Bagi pihak manajemen laporan keuangan yang dibuat merupakan cermin kinerja mereka dalam suatu periode tertentu. Berikut ini nilai penting laporan keuangan bagi manajemen:

a. Dengan laporan keuangan yang dibuat, manajemen dapat menilai dan mengevaluasi kinerja mereka dalam suatu periode, apakah telah mencapai target-target atau tujuan yang telah ditetapkan atau tidak.
b. Manajemen juga akan melihat kemampuan mereka mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki perusahaan yang ada selama ini.
c. Laporan keuangan dapat digunakan untuk melihat kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan saat ini sehingga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan di masa yang akan datang.
d. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan keuangan ke depan berdasarkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan, baik dalam hal perencanaan, pengawasan, dan pengendalian ke depan sehingga target-target yang diinginkan dapat tercapai.

3. Kreditor

   Kreditor merupakan pihak pemberi dana seperti bank atau lembaga keuangan. Kepentingan pihak kreditor terhadap laporan keuangan perusahaan adalah dalam hal memberi pinjaman atau pinjaman yang telah berjalan sebelumnya. Bagi pihak kreditor, prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan dana (pinjaman) kepada berbagai perusahaan sangat diperlukan. Kepentingan pihak kreditor antara lain sebagai berikut:

   a. Pihak kreditor tidak ingin usaha yang dibiayainya mengalami kegagalan dalam hal pembayaran kembali pinjaman tersebut. Oleh karena itu pihak kreditor sebelum memberikan dana terlebih dahulu melihat kemampuan perusahaan untuk membayarnya. Salah satu ukuran kemampuan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang telah dibuat.
   b. Pihak kreditor juga perlu memantau terhadap kredit yang sudah berjalan untuk melihat perusahaan dalam membayar kewajibannya. Oleh karena itu, kelayakan usaha yang akan dibiayai dan besarnya jumlah pinjaman yang disetujui akan terlihat dari laporan keuangan yang telah dibuat.
   c. Pihak kreditor juga tidak menginginkan kredit atau pinjaman yang diberikan justru menjadi beban nasabah dalam pengembaliannya apabila ternyata kemampuan perusahaan di luar dari yang diperkirakan.

4. Pemerintah

   Pemerintah juga memiliki nilai penting atas laporan keuangan yang dibuat perusahaan. Bahkan pemerintah melalui Departemen Keuangan mewajibkan kepada setiap perusahaan untuk menyusun dan melaporkan keuangan perusahaan secara periodik. Arti penting laporan keuangan bagi pihak pemerintah adalah:

   a. Untuk menilai kejujuran perusahaan dalam melaporkan seluruh keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

b. Untuk mengetahui kewajiban perusahaan terhadap negara dari hasil laporan keuangan yang dilaporkan. Dari laporan ini akan terlihat jumlah pajak yang harus dibayar kepada negara secara jujur dan adil.

5. Investor

Investor adalah pihak yang hendak menanamkan dana di suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan memerlukan dana untuk memperluas usaha atau kapasitas usahanya di samping memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan seperti bank dapat pula diperoleh dari para investor melalui penjualan saham. Dalam memilih sumber dana pihak perusahaan memiliki berbagai pertimbangan tentunya seperti faktor bunga dan jumlah angsuran ke depan. Namun, perusahaan juga ingin memberikan peluang kepemilikan kepada masyarakat atau pihak lainnya. Bagi investor yang ingin menanamkan dana dananya dalam suatu usaha sebelum memutuskan untuk membeli saham, perlu mempertimbangkan banyak hal secara matang. Dasar pertimbangan investor adalah dari laporan keuangan yang disajikan perusahaan yang akan ditananmnya. Dalam hal ini investor akan melihat prospek usaha ini sekarang dan masa yang akan datang. Prospek yang dimaksud adalah keuntungan yang akan diperolehnya (dividen) serta perkembangan nilai saham ke depan. Setelah itu, investor dapat mengambil keputusan untuk membeli saham suatu perusahaan atau tidak.

2.2.5 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013), secara umum jenis-jenis laporan keuangan yaitu:

1. Neraca

Neraca merupakan laporan keuangan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan yang dimaksud berupa posisi jumlah dan jenis aktiva

(harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) pada saat tertentu. Neraca dapat dibuat untuk mengetahui kondisi (jumlah dan jenis) harta, utang, dan modal perusahaan. Dan juga neraca dibuat dalam waktu tertentu setiap saat dibutuhkan, namun neraca biasanya dibuat pada akhir tahun atau kuartal. Penyusunan komponen di dalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo. Artinya penyusunan komponen yang mudah dicairkan.

Komponen yang ada dalam suatu aktiva yaitu:

a. Aktiva lancar yang terdiri dari: kas, rekening pada bank, deposito berjangka, surat berharga, piutang, pinjaman yang diberikan, persediaan, biaya dibayar dimuka, pendapatan yang masih harus diterima.
b. Aktiva tetap yang terdiri dari: aktiva tetap berwujud (tanah, mesin, bangunan, peralatan, kendaraan, akumulasi penyusutan) dan aktiva tetap tidak berwujud (*Goodwill*, hak cipta, lisensi, merek dagang).
c. Aktiva lainnya terdiri dari: gedung dalam proses, tanah dalam penyelesaian, piutang jangka panjang, uang jaminan, uang muka investasi.

Komponen kewajiban yang ada dalam neraca yaitu:

a. Kewajiban Lancar (Utang Jangka Pendek) yang terdiri dari : utang dagang, utang wesel, utang bank, utang pajak, biaya yang masih harus dibayar, utang sewa guna usaha, utang dividen, utang gaji.
b. Utang Jangka Panjang yang terdiri dari: utang hipotek, utang obligasi, utang bank jangka panjang.

Komponen Modal yaitu: modal saham, agio saham, laba ditahan, cadangan laba dan modal sumbangan.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh, dan juga tergambar jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya ini terdapat selisih yang disebut laba atau rugi. Laporan laba rugi dibuat dalam siklus operasi atau periode tertentu guna mengetahui jumlah perolehan pendapatan dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan untung atau rugi.

Komponen pendapatan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi terdiri dari:

a. Pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok (usaha utama) perusahaan.
b. Pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari luar usaha pokok (usaha sampingan) perusahaan.

Komponen pengeluaran atau biaya-biaya terdiri dari:

a. Pengeluaran atau biaya yang dibebankan dari usaha pokok (usaha utama) perusahaan.
b. Pengeluaran atau biaya yang dibebankan dari luar usaha pokok (usaha sampingan) perusahaan.

Untuk lebih jelasnya berikut ini komponen-komponen yang ada dalam suatu laporan laba rugi: Penjualan (Pendapatan), Harga Pokok Penjualan (HPP), Laba Kotor, Biaya Operasi (biaya umum, biaya penjualan, biaya sewa, biaya administrasi), Laba Kotor Operasional, Penyusutan (Depresiasi), Pendapatan Bersih Operasi, Pendapatan Lainnya, Laba Sebelum Bunga dan Pajak atau EBIT (*Earning Before*

Interest and Tax), Biaya Bunga (bunga wesel, bunga bank, bunga hipotek, bunga obligasi), Laba Sebelum Pajak atau EBT (*Earning Before Tax*), Pajak, Laba Setelah Bunga dan Pajak atau EAIT (*Earning After Interest and Tax*), Laba per Lembar Saham (*Earning Per Share*).

3. **Laporan Perubahan Modal**

   Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan. Laporan perubahan modal jarang dibuat bila tidak terjadi perubahan modal artinya laporan ini baru dibuat bila memang ada perubahan modal di perusahaan.

4. **Laporan Arus Kas**

   Laporan arus kas merupakan laporan keuangan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung ataupun tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan. Laporan arus kas terdiri dari arus kas masuk dan arus kas keluar selama periode tertentu. Kas masuk terdiri uang yang masuk ke perusahaan, misalnya hasil dari penjualan atau penerimaan lainnya, sedangkan kas keluar merupakan sejumlah pengeluaran dan jenis-jenis pengeluaran seperti pembayaran biaya operasional perusahaan.

5. **Laporan Catatan atas Laporan Keuangan Laporan**

   Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dulu

sehingga jelas. Hal ini perlu dilakukan agar pihak-pihak yang berkepentingan tidak salah menafsirkannya.

2.3 Kinerja Keuangan

2.3.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Sutrisno (2013) kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Fahmi (2012), menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Mahmudi (2013), menyatakan bahwa keberhasilan kinerja dapat dinilai dari aspek ekonomi terkait dengan penggunaan sumber daya secara hemat, efisiensi terkait dengan kesesuaian pelaksanaan dengan anggaran, dan efektivitas terkait dengan ketercapaian target. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah suatu prestasi perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat ekonomi, efisiensi, dan efektivitas perusahaan dalam mencapai tujuan.

2.3.2 Tujuan Analisis Kinerja Keuangan

Tujuan analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2013) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertent, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil ussaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelamahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-keuatan yang dimiliki.

4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.4 Analisis Tren

2.4.1 Pengertian Analisis Tren

Menurut Brigham dan Houston (2012), analisis tren kinerja keuangan adalah analisis yang memberikan petunjuk mengenai konsisi keuangan suatu perusahaan akan membaik atau memburuk. Mahmudi (2013), menyatakan bahwa analisis tren adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui kecenderungan baik berupa kenaikan atau penurunan kinerja selama kurun waktu tertentu. Sementara itu, Harahap (2012) mendefinisikan analisis tren bertujuan untuk mengetahui tendensi atau kecenderungan keadaan keuangan suatu perusahaan di masa yang akan datang baik kecenderungan naik, turun maupun tetap.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis tren dalam kinerja keuangan adalah analisis yang berguna untuk mengetahui perkembangan kinerja keuangan dengan cara membandingkan rasio-rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun. Penelitian ini akan menganalisis tren perkembangan kinerja keuangan perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2016.

2.4.2 Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2012), rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandigan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (bararti). Analisa rasio keuangan dapat memungkinkan manajer keuangan memperkirakan reaksi para kreditur dan investor dan memberikan pandangan tentang bagaimana kira-kira dana dapat diperoleh. Rasio keuangan didesain untuk memperlihatkan hubungan antara item-item pada laporan keuangan (neraca dan laporan rugi-laba).

Pada dasarnya analisis rasio dikelompokkan menjadi 5 macam kategori menurut Brigham dan Houston (2012) yaitu:

1. **Rasio Likuiditas**

   Rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya. Dapat diartikan dengan kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya ketika utang tersebut jatuh tempo. Aset likuid merupakan aset yang diperdagangkan di pasar aktif sehingga dapat dikonversikan dengan cepat menjadi kas pada harga pasar yang berlaku. Rasio likuiditas berfungsi untuk mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). Dalam penelitian ini rasio likuiditas akan diukur dengan rasio lancar (*current ratio*). *Current ratio* bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis). Rumus untuk menghitung nilai rasio lancar (*current ratio*) adalah sebagai berikut:

$$\textit{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. Rasio Manajemen Aktiva

Rasio manajemen aktiva (*asset management ratio*), adalah rasio untuk mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktivanya. Rasio manajemen aktiva dalam penelitian ini akan diukur dengan rasio *total assets turnover*. Rasio ini dilakukan untuk mengetahui keefektivan perusahaan menggunakan seluruh aktivanya dengan membandingkan penjualan terhadap total aktiva. Rumus untuk mencari nilai *total assets turnover* adalah sebagai berikut:

$$\textit{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. Rasio Manajemen Hutang

Rasio manajemen hutang atau rasio sovabilitas menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuh kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Dalam penelitian ini rasio solvabilitas akan diukur dengan rasio total hutang terhadap asset (*debt to assets ratio*). Rasio ini menghitung seberapa jauh dana desediakan oleh kreditur. Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan leverage keuangan yang tinggi. Rumus untuk mencari nilai rasio hutang terhadap asset (*debt to assets ratio*) adalah sebagai berikut:

$$\textit{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Assets}}$$

4. Rasio Profitablitas

Rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi. Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan

perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset dan modal saham yang tertentu. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas akan diukur dengan *return on assets. Return on assets* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan aset perusahaan. Rumus untuk mencari nilai *return on assets* adalah sebagai berikut:

$$\textit{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

5. Rasio Nilai Pasar

Rasio nilai pasar merupakan rasio harga pasar suatu saham terhadap nilai bukunya memberikan indikasi pandangan investor atas perusahaan. Perusahaan yang dipandang baik oleh investor adalah perusahaan dengan laba dan arus kas yang aman serta terus mengalami pertumbuhan. Rasio ini mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku. Dalam penelitian ini rasio nilai pasar akan diukur dengan *market book value* dengan rumus sebagai berikut:

$$\textit{Market Book Value} = \frac{\textit{Book Value}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

2.5 Nilai Perusahaan

2.5.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Menurut Sartono (2012) nilai perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi". Nilai perusahaan (*Company Value*) merupakan sebuah nilai yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar "Tingkat Kepentingan" sebuah perusahaan dilihat dari sudut pandang beberapa pihak seperti para investor yang mengaitkan nilai sebuah perusahaan dari harga sahamnya. Memaksimalkan nilai perusahaan sama dengan

memaksimalkan harga saham dan itu juga yang diinginkan pemilik perusahaan karena nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham yang tinggi (Gultom, Agustina dan Wijaya, 2013).

2.5.2 Indikator Nilai Perusahaan

Dalam penelitian ini nilai perusahaan akan diukur dengan Tobin's Q. Tobin's Q ditemukan oleh seorang pemenang hadiah nobel dari Amerika Serikat yaitu James Tobin. Tobin's Q adalah nilai pasar dari aset perusahaan dengan biaya penggantinya. Menurut konsepnya, rasio Q lebih unggul daripada rasio nilai pasar terhadap nilai buku karena rasio ini fokus pada berapa nilai perusahaan saat ini secara relatif terhadap berapa biaya yang dibutuhkan untuk menggantinya saat ini. Dalam praktiknya, rasio Q sulit untuk dihitung dengan akurat karena memperkirakan biaya penggantian atas aset sebuah perusahaan bukanlah suatu pekerjaan yang mudah (Brigham dan Houston, 2012). Rumus mencari Tobin's Q yaitu sebagai berikut:

$$Tobin's\ Q = \frac{MVE + DEBT}{TA}$$

2.6 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan referensi yang dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil	Perbedaan
1	Nurminda, dkk (2016)	Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)	Variabel Bebas: Profitabilitas (ROE), Leverage (DER) dan Ukuran Perusahaan (LN Assets) Variabel Terikat: Nilai Perusahaan	Profitabilitas (ROE) Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan, sedangkan Leverage (DER) dan Ukuran Perusahaan (LN Assets) Tidak Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan	Objek penelitian dan tahun penelitian
2	Chasanah (2015)	Analisis Rasio Keuangan dan Tren Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT Kimia Farma (PERSERO) Tbk Periode 2007-2013	*Return On Equity* (ROE), *Return On Investment* (ROI), *Cash Ratio, Current Ratio, Collection Periods* (PT), Rasipo Perputaran Persediaan (PP), *Total Assets Turn Over* (TATO), Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset (TMS terhadap TA)	Penilaian kinerja keuangan PT Kimia Farma (PERSERO) Tbk periode 2007-2013 menunjukkan bahwa perusahaan selalu mendapatkan kategori sehat perdikat AAA dan kinerja keuangan cenderung mengalami peningkatan	Variabel yang digunakan, periode penelitian dan objek penelitian
3	Noor (2015)	Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014)	Variabel Bebas: Profitabilitas (ROE) dan Ukuran Perusahaan (*Size*) Variabel Terikat: Nilai Perusahaan	Profitabilitas (ROE) dan Ukuran Perusahaan (*Size*) Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel bebas yang digunakan, objek penelitian dan tahun penelitian

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil	Perbedaan
4	Veno dan Syamsudin (2015)	Analisis Trend Kinerja Keuangan Perbankan Syariah tahun 2015 Sampai Dengan 2017	*Return On Equity* (ROE)	Kinerja perbankan syariah tahun 2008-2014 cenderung meningkat dari segi profitabilitas rasio keuangan ROE dan trend peramalan kinerja perbankan syariah tahun 2015-2017 juga terus mengalami pertumbuhan	Variabel yang digunakan, periode penelitian dan objek penelitian
5	Wijaya dan Sedana (2015)	Pengaruh profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor *Property, Real Estate,* dan *Building Construction* di BEI Tahun 2008-2012	Variabel Bebas: Profitabilitas (ROI) Variabel Terikat: Nilai Perusahaan	Profitabilitas Memiliki Pengaruh yang Positif dan Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel bebas yang digunakan, objek penelitian dan tahun penelitian
6	Sambora, dkk (2014)	Pengaruh Leverage dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2009-2012	Variabel Bebas: Leverage (DER dan DR), Profitabilitas (ROE dan EPS) Variabel Terikat: Nilai Perusahaan	*Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Debt Ratio* (DR) Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan, sedangkan *Earning Per Share* (EPS) Berpengaruh Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel bebas yang digunakan, objek penelitian dan tahun penelitian

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil	Perbedaan
7	Suleman (2013)	Analisis Laporan Keuangan Perusahaann Dengan Menggunakan Rasio Keuangan dan *Common Size* dan Analisis *Trend* Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk	*Current Assets, Debt Ratio, Return On Assets, Return On Equity, Net Profit Margin* dan rasio aktivitas, *price earning ratio*)	Hasil analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan, *common size* dan analisis *trend* yaitu pada tahun 2010, 2011 dan 2012 rasio keuangan PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk mengalami peningkatan	Variabel yang digunakan, periode penelitian dan objek penelitian

2.7 Kerangka Pikir

PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM) merupakan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mempunyai kinerja yang baik. PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM) merupakan satu-satunya emiten telekomunikasi nasional yang berhasil meraup keuntungan bersih sepanjang tahun lalu. PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM) membukukan pendapatan sebesar Rp 89,69 triliun, naik 8,11 persen dibandingkan 2013 sebesar Rp 82,96 triliun. PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM) masih menjadi pilihan teratas untuk saham sektor telekomunikasi. Hal ini tercermin dari kapitalisasi pasar telekomunikasi yang masuk dalam 10 besar penjualan saham teratas. Kapitalisasi pasar yang masuk dalam 10 besar penjualan saham teratas tersebut mengindikasikan bahwa PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM) mempunyai nilai perusahaan yang baik.

Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini penulis akan melakukan analisis tren kinerja keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk untuk mengetahui bagaimana tren kinerja keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Analisis tren kinerja keuangan tersebut akan dilakukan dengan menganalisis rasio likuiditas, rasio manajemen aset, rasio manajemen hutang, rasio profitabilitas dan rasio nilai pasar.

Berikut penulis sajikan kerangka pikir dalam penelitian ini yang dapat dilihat pada **gambar 2.1.**

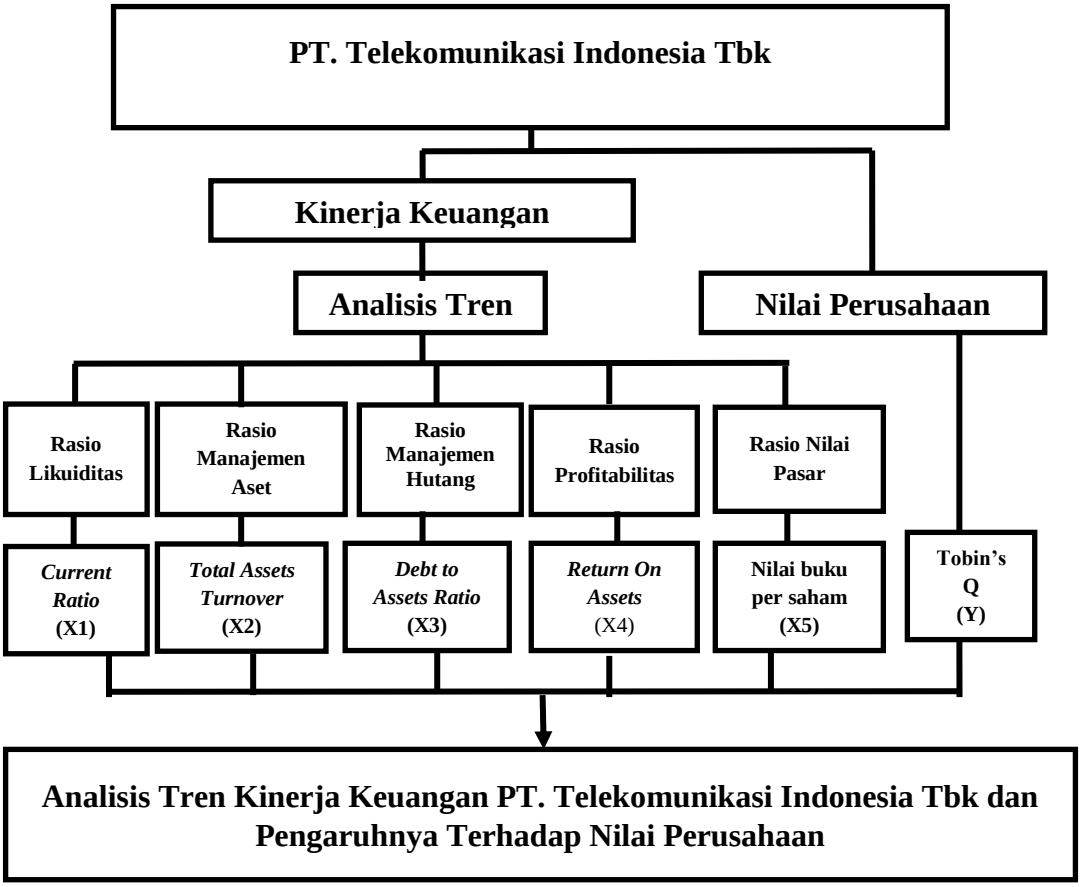

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

2.8 Pengembangan Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013), hipotesis merupakan langkah ketiga dalam penelitian setelah mengemukakan kerangka berpikir dan landasan teori. Hipotesis merupakan jawaban semetara dari permasalahan yang akan diteliti. Hipotesis disusun dan diuji untuk menunjukkan benar atau salah dengan cara terbebas dari nilai dan pendapat peneliti yang menyusun dan mengujinya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_1 : Diduga kinerja keuangan (rasio likuiditas) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

H_2 : Diduga kinerja keuangan (rasio manajemen aktiva) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

H_3 : Diduga kinerja keuangan (rasio manajemen hutang) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

H_4 : Diduga kinerja keuangan (rasio profitabilitas) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

H_5 : Diduga kinerja keuangan (rasio nilai pasar) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

H_6 : Diduga kinerja keuangan (rasio likuiditas, rasio manajemen aktiva, rasio manajemen hutang, rasio profitabilitas dan rasio nilai pasar berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia